

**AKTIVITAS TRADISI SULUK DI PESANTREN DARUSSALAM
LABUHANHAJI BARAT KABUPATEN ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Disusun Oleh

ASMAUL HUSNA

NIM. 150501053

Prodi Sejarah Dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2019 M/ 1440 H**

**AKTIVITAS TRADISI SULUK DI PESANTREN DARUSSALAM
LABUHANHAJI BARAT KABUPATEN ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Sebagai Salah
Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Fakultas Adab
dan Humaniora Prodi Sejarah Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh

ASMAUL HUSNA

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

NIM : 150501053

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

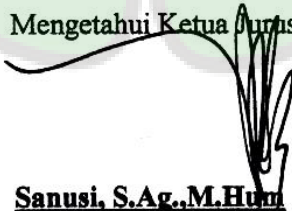


Drs. Husaini Husda M,pd
NIP.196404251991011001



Ruhamah M.Ag
NIP.197412242006042002

Mengetahui Ketua Jurusan



Sanusi, S.Ag., M.Hum
NIP.197004161997031005

Telah Dinilai oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Tugas Sarjana S-1 Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari-Tanggal:

Senin, 22 Juli 2019

Di

Darussalam-Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



Dr. Husaini Husda, M.Pd
NIP: 196404251991011001

Sekretaris



Ruhamah, M.Ag
NIP: 197412242006042002

Penguji I



Arfah Ibrahim, M.Ag
NIP: 196003071992032001

Penguji II



M. Thalib Muhammad, Lc. M.Ag
NIP: 195608191996031001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry

Darussalam-Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
Nip: 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Asmaul Husna

NIM : 150501053

Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini saya mengakui bahwa sesungguhnya karya ilmiah ini yang berjudul "Aktivitas Tradisi Suluk di Pesantren Darussalam Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan" ini adalah asli karya saya sendiri dan jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, maka saya bersedia diberikan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Banda Aceh, 8 Juni 2019



Asmaul Husna

ABSTRAK

Suluk merupakan rangkaian kegiatan jamaah yang berhubungan dengan spiritual keagamaan. Suluk juga diartikan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, Sedangkan tawajjuh adalah bahagian dari suluk. Pokok dalam pembahasan ini dideskripsikan tentang aktivitas pada tradisi suluk dan makna suluk bagi jamaah di Pesantren Darussalam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dan mengambil lokasi di Pesantren Darussalam Kecamatan Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan. Tehnik pengumpulan data yang dilakukan ialah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Objek dari penelitian ini berupa aktivitas pada tradisi suluk di Pesantren Darussalam . Subjeknya ialah jamaah yang mengikuti suluk serta pelaku ibadah suluk. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan suluk di Pesantren Darussalam, jamaahnya tidak boleh memakan makanan yang berdarah seperti daging, ikan dan sejenis makanan lainya seperti telur. Mereka hanya memakan sayur-sayuran. Suluk dilaksanakan pada bulan-bulan besar Islam, seperti bulan puasa, bulan Maulid, dan menjelang Lebaran Haji. Lama pelaksanaan suluk sampai 10 hari, 20 hari bahkan satu bulan. Orang yang ingin mengikuti suluk harus mendaftar terlebih dahulu dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syeikhnya, seperti mandi taubat, shalat sunnah taubat dan belajar tentang adab-adab dalam bersuluk. Orang yang melaksanakan suluk itu harus dalam keadaan suci dan kusyu' dalam beribadahnya, membaca zikir Allah dengan mata tertutup, kepala ditundukan. Bagi jamaah melaksanakan suluk itu adalah suatu kewajiban untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan membaca zikir. Dengan melaksanakan suluk ini hati mereka jadi tenang dan tentram. Salah satu tujuan jamaah melaksanakan suluk adalah untuk mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dan seandainya semua pohon yang ada di bumi dijadikan pena, dan lautan dijadikan tinta, ditambah lagi tujuh lautan sesudah itu, maka belum akan habislah kalimat-kalimat Allah yang akan dituliskan, sesungguhnya Allah maha perkasa lagi Maha Bijaksana”.

(QS.Lukman: 27)

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”.

(QS.AL-Ankabut:69)

Ya Allah,

Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia, dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman bagiku, yang telah memberi warna-warni kehidupanku. Kubersujud dihadapan Mu, Engkau berikan aku kesempatan untuk bias sampai di penghujung awal perjuanganku dalam mencapai kesuksesan.

Segala puji bagi Mu Ya Allah,

Syukur Alhamdulillah....

Sebuah perjalanan telah berhasil kutempu, walaupun sering tersandung dan terjatuh di kesunyian ku memohon kepada Mu, Namun semangatku tak pernah rapuh untuk menggapai cita-cita.

Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Ayahanda tercinta

Ku selalu merindukan mu, begitu besar perjuanganmu terhadap kesuksesan ku disini dan juga kehidupan keluarga disana, begitu besar hatimu saat mendapatkan musibah yang bertubi-tubi, ku terharu dan sangat bangga padamu Ayah.

Meskipun sedih yang kau rasakan tidak pernah kau nampakkan kepada anak-anakmu, tapi ku merasakannya. Saya bangga memiliki sosok ayah sepertimu yang terus berjuang dan memberi semangat kepada anak-anakmu. Ayah disetiap sujudku selalu ku panjatkan doa untukmu, semoga dirimu selalu bahagia dan

sabar dalam setiap ujian yang menimpamu semoga ayah selalu dalam lindungan Allah Swt. Amin...

Ibunda Tersayang.....

Air mata dalam doamu adalah semangat dan kekuatanku, kasih sayangmu menjadikanku tegar. Hingga ku dapatkan hidup dengan penuh kesabaran walaupun beragam cobaan dan tantangan yang melintang. Ibu kasih sayangmu tak pernah bertepi dan cinta tulusmu tak pernah berujung. Tiada kasih seindah kasihmu. Tiada cinta semurni cintamu. Kepadamu, ananda persembahkan salam keberhasilan yang harumnya melebihi kasturi dan sejuknya melebihi embun pagi serta hangatnya seperti mentari di waktu dhuha. Ibunda tiada lagi yang tersisa dari ku selain doa dan usaha untuk membahagiakanmu, Ayahnda, Ibunda Terima kasih banyak untuk cinta tulus yang tiada akhir untukku hingga ku dapatkan bahagia dalam hidup ku.

Keluargaku..

Sekalipun ku kumpulkan banyak yang taka da terbayar jasamu. Sekalipun ku korbankan seluruh jiwa ragaku, tak akan tertandingi jasamu. Sekalipun seluruh dunia ku serahkan di bawah telapak kamkimu, tak tersaingi cintamu. Tak sebanding dengan apa ku berikan saat ini dengan apa yang telah kau berikan.

Kini sambutlah aku, anakmu di depan pintu tempat dimana dahulu anakmu mencium tanganmu dan terimalah keberhasilanku yang berwujud gelar sarjana persembahanku sebagai bukti cinta dan baktiku kepadamu.

Seiring dengan doa yang tulus, penuh dengan cinta.

Ku persembahkan karya kecil ku untuk keluarga tercinta ayahnda Tgk Zainal Abidin, ibunda Marziah HS. Terimakasih juga ku ucapkan kepada seluruh keluarga besarku khusus untuk Nelly warnis, Nova ariani, Agus marini. Terimakasih untuk doa, dukungan dan motivasi yang sangat bearti. Juga kepada sahabat-sahabat seperjuangan letting 2015 dan kepada teman-teman KPM Lamnga Aceh Besar atas doanya, bimbingan, motivasi, terimakasih untuk semuanya, semoga Allah membalas atas kebbaikanya.

Akhirnya, dengan Bismillah ku awali langkahku, semoga ini bias menjadi bekal untuk menggapai berkah dan ridho-Nya. Amin...

By: Asmaul husna

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji beserta syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan Rahmat dan kasih sayang kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi yang berjudul "AKTIVITAS TRADISI SULUK DI PESANTREN DARUSSALAM LABUHANHAJI BARAT KABUPATEN ACEH SELATAN", salawat berangkai salam tidak lupa pula penulis sanjung sajian kepada pangkuan Nabi besar Muhammad Saw, yang telah merobah pola pikir umatnya dari pola pikir jahiliyah kepada pola pikir Islamiyah sebagaimana yang kita rasakan pada saat sekarang ini.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada program Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-raniry. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini ternyata tidak dari kekurangan baik aspek kualitas maupun kuantitas dari materi penelitian yang disajikan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis haturkan terimakasih setulus hati kepada:

Ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada yang tercinta dan terkasih kedua orang tua yang saya hormati. Ayahnda Tgk Zainal Abidin dan Ibu

Marziah, yang selalu merawat, mendidik, dan membimbing penulis dari kecil sampai dewasa saat ini, serta memberikan semangat, dukungan, doa kepada saya dalam menjalani hidup ini. Dan kepada yang tersayang saudari-saudari saya, Nelli Warnis, Nova Ariani, Agus Marini yang telah memberi semangat kepada saya dalam meraih cita-cita.

Dengan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada Bapak Drs. Husaini Husda, M,pd selaku pembimbing satu dan kepada Ibu Ruhamah, M,Ag selaku pembimbing dua yang telah banyak memberi bantuan, nasehat dan bersungguh-sungguh memotivasi, menyisihkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam rangka penulisan karya ilmiah ini dari awal sampai terselesainya skripsi ini.

Ucapan terimakasih kepada Bapak Sanusi, S,Ag., M,Hum sebagai ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-raniry yang telah banyak memberikan motivasi dan pengalaman kepada penulis selama masa perkuliahan. Dan kepada seluruh dosen Fakultas Adab dan Humaniora terimakasih telah mengarahkan membimbing selama ini.

Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada pimpinan Pesantren Darussalam beserta para jamaah Suluk yang telah sudi meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan ini.

Terimakasih kepada sahabat-sahabat, Arita Beru Taringan, Susi Arvi Yanti, Umi Selamah, Marhamah, Syarifah Mahda Alfira, Desi Ulvia, Challisni,

Fitriani, Cut Mila Mandasari, Ismuha Nurul Hayati dan teman-teman
seperjuangan di program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2015.

Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-
dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu menyumbang ide dan pikiran
mereka demi terwujudnya skripsi ini semoga bantuan tersebut dapat dibalas Allah
Swt.

Banda Aceh, 22 Juli 2019

Asmaul Husna



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Istilah	6
F. Kajian Pustaka	7
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Penulisan	14
BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	15
A. Sejarah Pesantren Darussalam.....	15
B. Profil Pimpinan Pesantren Darussalam	19
C. Visi dan Misi Pesantren Darussalam.....	21
D. Sarana dan Prasarana Pesantren Darussalam.....	23
BAB III : AKTIVITAS SULUK DI PESANTREN DARUSSALAM	24
A. Pengertian Suluk dan sejarah lahirnya Suluk di Pesantren Darussalam Labuhanhaji Barat, Kab. Aceh Selatan.....	24
B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Suluk di Pesantren Darussalam Labuhanhaji Barat Kab. Aceh Selatan	31
C. Pantangan Pada Tradisi Suluk di Pesantren Darussalam Labuhanhaji Barat,Kab. Aceh Selatan	43
D. Makna Suluk bagi jamaah yang melaksanakanya di Pesantren Darussalam Labuhanhaji Barat,Kab. Aceh Selatan.....	44
E. Dampak Suluk bagi Masyarakat di sekitaran Pesantren Darussalam Labuhanhaji Barat, Kab. Aceh Selatan.....	46

BAB IV : PENUTUP	48
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Sarana dan Prasarana di Pesantren Darussalam.....	22
Tabel 3.2 : Daftar Jamaah Suluk di Pesantren Darussalam.....	29



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi

Lampiran 2 : Surat Keterangan Bebas Plagiasi

Lampiran 3 : Surat Balasan Penelitian

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara

Lampiran 5 : Foto-foto Kegiatan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan beragama pada dasarnya kepercayaan merupakan keyakinan terhadap adanya kekuatan gaib yang luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdoa, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya.¹

Suluk merupakan rangkaian kegiatan jama'ah yang berhubungan dengan spiritual keagamaan. Suluk juga dapat diartikan sebagai cara atau jalan untuk mendekatkan diri seseorang kepada Tuhannya. Namun dalam perkembangannya suluk kemudian sudah menjadi suatu latihan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu guna memperoleh suatu keadaan mengenai ihwal dan maqam dari orang yang melakukan atau disebut salik.²

Dalam melakukan kegiatan Suluk biasa para jama'ahnya banyak melakukan amalan ibadah lainnya seperti puasa wajib dan sunnah, shalat wajib

¹ Agus, Bustanuddin, “ *Agama Dalam Kehidupan Manusia* “, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 1

² Sri Mulyani, “ *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* ”, (Jakarta : Kencana, 2006), hlm. 92

dan sunnah serta latihan berdzikir, berdoa dan bertawajjuh. Dari semua ibadah tersebut, yang paling penting bagi jama'ah suluk ialah sebagaimana yang dikatakan Imam al-ghazali yaitu meninggalkan segala kekayaan dan kesenangan dunia, membulatkan niat dan tekad untuk memilih jalan akhirat yang akan menyampaikannya kepada tuhan.³

Suluk yang dilaksanakan dalam bulan Ramadhan dapat dibedakan dalam empat jenis, pertama suluk 40 dilaksanakan 10 hari menuju bulan Ramadhan sampai selesai bulan Ramadhan, kedua suluk 30, dilaksanakan sepanjang Ramadhan, atau bisa juga dimulai dari sepuluh hari sebelum Ramadhan sampai hari ke 20, ketiga suluk 20 dilaksanakan sepuluh hari sebelum Ramadhan sampai hari ke 20, dapat juga dilakukan hari ke 10 Ramadhan sampai akhir bulan Ramadhan, sementara ke empat suluk 10 yang dilaksanakan sepuluh hari dalam bulan Ramadhan yang waktunya dapat dipilih sendiri oleh *san Salik*.⁴

Dalam Agama Islam, banyak cara untuk mendekatkan diri kepada Allah salah satu nya ialah ajaran tarekat. Tarekat berasal dari kata “ thariqah” yang artinya jalan atau aliran yang ditempuh oleh para sufi. Banyak tarekat yang terdapat di nusantara ini di antaranya adalah tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Muhammad bin Baha’ al-Din al-Uwaisi al-Naqasabandi.⁵

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan suatu tarekat yang sederhana, mudah dalam pelaksanaan. Tarekat ini sangat kokoh memegang sunnah Nabi dan

³ Abubakar, *pengantar Ilmu Tarekat*, (Bandung: Ramadhani, 1993), hlm. 125-126

⁴ Sehat Ihsan Shadiqin, “ Tasawuf Aceh”, (Yogyakarta: Primamitra Media , 2008), hlm. 156

⁵ Toriduddin, “ *Sekularitas Tasawuf Membumikan Tasawuf Dalam Dunia Modern* “, (Jakarta: UIN Malang Press, 2008), hlm. 123-127

menjauhkan bid'ah, menjauhkan diri dari sifat-sifat yang buruk, memakai sifat-sifat yang baik dan akhlak yang sempurna.⁶ Orang-orang yang dianugerahi kesungguhan dan kesabaran mestilah berusaha bahwa dalam hati mereka tidak ada sesuatupun yang diketahui kecuali ‘‘ Zat yang diketahui’’, yakni Allah yang Maha kuasa.⁷

Tawajjuh sebagai bagian dari ibadah suluk juga dilakukan secara berjama'ah yang berhubungan dengan spiritual keagamaan. Tradisi tawajjuh merupakan rangkaian kegiatan spiritual yang membawa para jama'ah untuk selalu menghadap Tuhan dengan melakukan kontak atau hubungan dengan guru, dengan cara menatap muka dengan guru yang sedang mengajari beberapa zikir.⁸

Di provinsi Aceh tepatnya di Aceh Selatan yang pertama sekali membawa dan menyebarkan thariqah naqshabandiyah ini ialah Tengku Syeikh Haji Muhammad Wali al-Khalidy setelah ia kembali ke Aceh selatan dan mendirikan sebuah dayah di labuhanhaji yang diberi nama Darussalam. Upaya Tengku Syeikh Haji Muhammad Waly al- Khalidi untuk menyebarluaskan Thariqah Naqsyabandiah berjalan seiring dengan altivitas politiknya. Ajaran thariqat yang dibawa oleh Muda Waly ini mengajarkan masyarakat setempat untuk melakukan aktivitas keagamaan seperti suluk dan tawajjuh.⁹

⁶ Damanhuri, ‘‘ *Akhlaq Tasawuf* ’’, (Bandung: Yayasan Pena Banda Aceh, 2010), hlm. 140

⁷ Dr. Abdurrahman M, Al- Isawi, ‘‘ *Islam dan Kesehatan Jiwa*’’, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2002), hlm. 168

⁸ Johan, ‘‘ *Kepentingan Syekh Mursyid Dalam Tharekat Nasyabandiah*’’, (Yogyakarta: Khanqah Ruhani Bazi, 2015), hlm. 10

⁹ Martin Van Brunessen, ‘‘ *Tarekat Naqshabandiyah Di Indonesia* ’’, (Bandung: Anggota IKAPI, 1998), hlm. 144

Berdasarkan latar belakang di atas maka, penulis tertarik untuk menulis tentang aktivitas tradisi Suluk di Pesantren Darussalam Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang akan menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah lahirnya Suluk di Pesantren Darussalam Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan.
2. Bagaimana Prosesi Pelaksanaan Tradisi Suluk di Pesantren Darussalam Labuhanhaji Barat, Kab. Aceh Selatan.
3. Apa saja makna yang terdapat di dalam Suluk tersebut
4. Apa saja Pantangan-pantangan yang terdapat di dalam Suluk tersebut.
5. Bagaimana dampak Suluk terhadap Masyarakat di sekitar Pesantren Darussalam Labuhanhaji Barat, Kab, Aceh Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Senada dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah lahirnya Suluk di Pesantren Darussalam, Kec. Labuhanhaji Barat, Kab. Aceh Selatan.
2. Untuk menjelaskan bagaimana prosesi pelaksanaan Suluk di Pesantren Darussalam, Kec. Labuhanhaji Barat, Kab. Aceh Selatan.
3. Untuk mengetahui makna Suluk bagi yang melaksanakannya.
4. Untuk mengetahui larangan-larangan yang terdapat di dalam Suluk .

5. Untuk mengetahui dampak Suluk bagi Masyarakat di sekitaran Pesantren Darussalam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat akademis yaitu:

Manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan wawasan khazanah ilmu pengetahuan, menambah bahan bacaan atau bahan referensi, sehingga para pembaca dapat mengetahui dan menambah keilmuan khususnya mengenai Tradisi Suluk .

2. Manfaat praktis

1. Bagi penulis

Dapat menambah pengetahuan bagi penulis sendiri tentang Suluk tersebut dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan dan juga penulis mendapat pengalaman dalam menulis suatu karya tulis ilmiah.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, para pelajar, dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi.

E. Penjelasan Istilah

Supaya para pembaca mudah dalam memahami karya ilmiah ini, maka perlu kiranya penulis memberikan beberapa istilah dasar, yaitu :

1. Pantangan

Pantangan adalah yang terlarang menurut Adat atau kepercayaan berarti "tidak melakukan sesuatu dalam kehidupan" baik untuk jangka pendek ataupun

jangka panjang. Hal ini dilakukan karena alasan kesehatan, kebiasaan ataupun keyakinan tertentu.

2. Tradisi

Tradisi segala sesuatu yang dianggap kebiasaan, yang merupakan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun.¹⁰ Tradisi juga dimaknai sikap dan cara berfikir seseorang dalam bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun menurut adanya.¹¹

3. Suluk

Suluk adalah Jalan atau cara mendekatakan diri kepada Allah SWT dengan cara sedekat mungkin dan mengikuti ajaran-ajaran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.¹² Cara atau jalan yang dilakukan dalam istilah sufi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan berulah ma'rifah dari orang yang melakukan tarekat itu, yang dinamakan salik.¹³

F. Kajian pustaka

Secara umum penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian dan karya-karya yang serupa di antaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Afrizal dengan judul “ *Eksistensi Suluk Dalam Pengamalan Ajaran Agama (di Pesantren Nurul Yaqin, Kec, labuhanhaji Timur)*”. Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa eksistensi di kalangan masyarakat awam yang menganggap bahwa ibadah Suluk hanya diperuntukan

¹⁰ Driyanto. “ *Kamus Lengkap* “, (Surabaya : Apollo, 1997), hlm. 661

¹¹ Danil Haryono, “ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru,*” (Jakarta: PT Media Pustaka, 2007), hlm. 26

¹² M. Solihin, dkk. “ *Kamus Tasawuf* “, (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 192

¹³ Aboebakar. “ *Pengantar Ilmu Tarekat* “, (Solo: CV, Rahmadhani, 1985), hlm. 121

bagi kalangan orang tua saja adalah keliru. Mengingat ibadah Suluk merupakan kegiatan membersihkan dan mensucikan diri dari sifat-sifat tercela menuju insan yang berakhlakul karimah (kesempurnaan akhlak), melalui dzikir-dzikir yang diajarkan oleh mursyid dengan tujuan bertaqarrub dan berserah diri kepada Allah Swt.¹⁴ sedangkan penulis lebih menitik beratkan pada Aktivitas-aktivitas yang ada di dalam setiap Tradisi/kebiasaan yang dilakukan dalam Suluk tersebut karena sipenulis merasa aktivitas dalam tradisi tersebut harus diketahui, dan apa makna yang terkandung dalam setiap tradisi tersebut.

Pembahasan mengenai suluk juga pernah ditulis oleh Abu Bakar Atjeh dalam karyanya yang berjudul ‘ *Pengantar Ilmu Tarekat* ‘. Dalam karyanya ini , pada bab ke XI dia membahas tentang macam-macam tarekat dan tokohnya. Abu Bakar Atjeh mengatakan bahwa tarekat Naqsyabandiyah asalnya didirikan oleh Muhammad bin Baha’ uddin Al- Uwaisi Al- Buchari (717-791). Sedangkan mengenai ajaran yang terdapat dalam tarekat ini lebih mengutamakan zikir di dalam hati (sir) dari pada zikir dengan suara keras (Zihar).¹⁵

Terkait masalah berzikir dalam suluk dan tawajjuh ditulis pula oleh Shodiqin Hafif dengan tema “ *Studi Atas Zikir Tarekat Masyarakat Urban Jemaah Tariqah Qadiriyyah Naqshabandiyah di Jakarta*”. Menariknya dijelaskan dari karya ini ialah dalam ajaran Tariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terdapat dua jenis zikir, yaitu *zikir nafi ithbat* dan *zikir ism al-Dhat*. Yang pertama adalah zikir dengan menyebut kalimat tahli “ *la Ilaha Illa Allah*”. Yang kedua adalah

¹⁴ Afrizal, ‘ *Eksistensi Suluk Dalam Pengalaman Ajaran Agama di Pesantren Nurul Yaqin Kec, Labuhanhaji Timur* ’ (Skripsi Ilmu Aqidah, UIN Ar-raniry Banda Aceh, 2016), hlm. 78

¹⁵ Aboebakar. ‘ *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo : CV. Ramadhani, 1985), hlm. 121

zikir kepada Allah dengan menyebut “ Allah, Allah, Allah” secara sir atau khafi (di dalam hati). Zikir ini juga disebut dengan zikir *Lataif* dan merupakan ciri khas dari tariqah Naqsabandiyyah. Di samping itu kedua jenis zikir tersebut bersifat saling melengkapi terutama dalam kaitannya dengan metode pembersihan jiwa (tazkiyat al- nafs).¹⁶

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode merupakan suatu alat untuk mencapai sebuah penelitian maka dari itu di dalam penelitian memerlukan metode agar tercapainya suatu penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Jane Richie dalam penelitian Laxy Maleong penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, perspektif di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Senada dengan itu Laxy Maleong sendiri mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya.¹⁷

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*fiel research*), menurut Burhan Bungin observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Penelitian ini bersifat deskriptif ialah penelitian yang berusaha

¹⁶ .Shodiqil Hafif. *Studi Atas Zikir Tarekat Masyarakat Urban Jemaah Tariqah Qadriah Naqsabandiyyah di Jakarta* (Madura : Institut Islam al- Amien, 2014), hlm. 45-47

¹⁷ Laxy Maleong,” *Metode Penelitian Kualitatif*”. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 6

mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.¹⁸

2. Populasi dan Sampel

Menurut Margono populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.¹⁹ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini ialah seluruh para jama'ah yang aktif mengikuti aktivitas Suluk di Pesantren Darussalam dengan jumlah 40-50 orang.

Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.²⁰

Agar mempermudah penulis dalam mengumpulkan data, maka penulis mengambil beberapa sampel yang dijadikan sebagai informan kunci dalam penelitian ini yaitu:

1. 1 orang pimpinan Pesantren Darussalam sekaligus pimpinan pelaksanaan Suluk 1 orang syekh dalam Suluk di Pesantren Darussalam
2. 1 orang mursyid dalam Suluk di Pesantren Darussalam
3. 3 orang khalifah Suluk di Pesantren Darussalam

¹⁸ Noor.Juliansyah, "*Metode Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah)*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 34-35.

¹⁹ Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: PT, Rineka Cipta, 2004), hlm. 188.

²⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 81

4. 1 orang masyarakat biasa yang tidak mengikuti Suluk
5. 5 orang jama'ah yang aktif mengikuti Suluk di Pesantren Darussalam

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.

Adapun dalam kegiatan observasi ini penulis akan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan tradisi suluk serta berbagai aktivitas yang dilakukan oleh Jama'ah di Pesantren Darussalam. Observasi *lapangan* ini penting untuk mendukung data yang diperoleh dari hasil wawancara dan *dokumentasi*.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.²¹

Paling utama di dalam wawancara adalah memperhatikan kemampuan pewawancara dalam mengendalikan wawancaranya. Wawancara mendalam

²¹ Hamid Patilima, “ *Metode Penelitian Kualitatif* “, (Bandung: IKAPI, 2010), hlm. 137-138

secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan.²²

Adapun informan yang akan diwawancara dalam penelitian ini terdiri dari pimpinan dan pengurus Pesantren Darussalam, beberapa pengikut Jama'ah suluk yang ada di Pesantren Darussalam.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk buku-buku referensi tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan keterangan dan penerangan pengetahuan dan bukti.²³

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca. Untuk mengelolah data kualitatif supaya dapat kesimpulan atau makna yang valid dengan membuat ringkasan dari data yang penulisan dapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.²⁴ Penulis mengumpulkan data tersebut menjadi lebih sederhana dan dapat dipahami maknanya.

²² H.M.Burhan Bungin. “ *Penelitian Kualitatif* “, (Jakarta: kencana prenada media group, 2007), hlm. 108-112

²³ Nyoman Kutha Ratna, “ *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*”, (Denpasar: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 233

²⁴ Magono, “ *Metode Penelitian Pendidikan* “, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 181

Pada kegiatan studi pustaka, penulis terlebih dahulu mengumpulkan berbagai literatur bacaan baik berupa buku, jurnal, majalah, artikel, skripsi, dan hasil penelitian lainnya yang memiliki relevansi dengan tema yang diangkat. Hal ini semua dilakukan untuk mendapatkan informasi awal terkait tradisi Suluk (Studi kasus di Pesantren Darussalam Kecamatan Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan).

H. Sistematika Penulisan

Bab satu, sebagai bab pendahuluan yang isinya latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, sejarah pesantren Darussalam, profil pimpinan, visi-misi dan sarana prasarana pesantren Darussalam.

Bab tiga, menguraikan tentang hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab satu.

Bab empat merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Pesantren Darussalam

Dalam Sejarahnya Pesantren Darussalam labuhanhaji Aceh Selatan didirikan pada tahun 1940, dan kini telah berusia lebih dari 74 tahun. Lembaga tersebut dirintis oleh Syaikh H. Muda Waly Al- Khalidy dilahirkan pada tahun 1917 di desa Blang poroh, seorang ulama yang bercita-cita mulia, yaitu ingin menyebarkan ajaran Islam untuk meleyapkan segala bentuk kemungkaran di muka bumi ini.

Pesantren pertama yang beliau bangun masih berupa bangunan seadanya saja. Pada saat itu ia hanya mendirikan sebuah surau bertingkat dua, tingkat atas tempat tinggal beliau beserta keluarga, sedangkan tingkat bawah dan ruang di atas, dipergunakan sebagai tempat ibadah. Pada saat itu lahan tempat mendirikan mushalla sangat terbatas, padahal jamaah umat Islam yang datang ke surau ia semakin hari semakin banyak. Ibu-ibu mempergunakan waktunya pada malam selasa dan hari selasa, sementara bapak-bapak pada malam rabu dan hari rabu. Melihat kenyataan ini maka beliau bermaksud memperluas lahan sebuah pesantren yang betul-betul dapat menampung para santri dengan tempat tinggalnya, yang dalam istilah Aceh, disebut rangkang-rangkang. Maka beliau berusaha membeli tanah yang ada disekitar surau itu sedikit demi sedikit, hingga mencapai ukuran 400 x 250 m².²⁵

²⁵Abuya Prof. DR. H. Muhibbudin Waly, '*Ayah Kami*', Jakarta: Al-Waliyah, 1996, hlm.

Di atas tanah itulah, beliau membangun sebuah pesantren yang dapat menampung santri-santri dari kecamatan labuhanhaji dan dari kecamatan di Aceh Selatan lain, bahkan dari berbagai kabupaten di Daerah Istimewa Aceh. Pesantren itu akhirnya berkembang sedemikian rupa, sehingga dari luar daerah pun pelajar-pelajar berdatangan , khususnya dari propinsi-propinsi di pulau Sumatra.setelah beliau wafat maka Pesantren ini dipimpin langsung oleh anak-anak beliau.

Dimulai dari mengajar agama, disajikan dengan model pengajian kitab kuning kepada para santri pada bangunan sederhana dan di atas lapangan yang telah ditimbun oleh para santri dengan batu-batu kecil diambil dari pantai laut yang terletak di belakang pesantren. Mereka dididik untuk berakhlaqul karimah dan menguasai ilmu secara luas agar dikemudian hari menjadi insan yang bermanfaat bagi bangsanya. Semangat pendiri pesantren Darussalam tersebut terus dikembangkan oleh para anak-anak beliau yang memimpin pondok pesantren hingga sekarang.²⁶

Tradisi yang berkembang di pondok Pesantren Darussalam, berprinsip bahwa pesantren dan kitab kuning merupakan dua sisi suatu benda yang tidak terpisahkan. Sejak awal berdirinya telah banyak melakukan pengkajian karya-karya ulama klasik yang bersumber dari kitab kuning. Hal tersebut cukup relevan bagi santri yang berminat mendalami bidang studi keagamaan secara mendalam. Pentingnya kedudukan kitab kuning di pondok pesantren Darussalam ini menunjukkan bahwa Islam yang ditebarkan dari pondok pesantren, adalah Islam

²⁶ Ibid, 133

yang memiliki kesinambungan yang kuat dengan Islam sebagaimana difahami dan dihayati oleh generasi-generasi sebelumnya.

Nama Pesantren Darussalam ini berfungsi sebagai Fil Manbail Ilmu Wal Hikam. Bagian tertingginya adalah beliau namakan Bustanul Muhaqqiqin (Kebun bagi orang-orang yang memperdalam ilmu pengetahuan). Dayah ini berdiri atas tanah seluas 1000 meter persegi.

Bangunan-bangunan yang ada di Pesantren Darussalam ini diberi nama berlainan dan mempunyai ciri-ciri sendiri :

1. Darul Muttaqin di bagian ini terletak lokasi bangunan sekolah, mulai dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi, disampingnya dibangun sebuah surau besar sebagai tempat ibadah, khususnya dipergunakan untuk pengembangan thareqat Naqsyabandiyah dan dijadikan tempat khalwat, atau suluk selama 30 hari dalam bulan Ramadhan, 10 hari sebelumnya, 10 hari pada awal Zulhijjah, ditutup dengan Idul Adha dan 10 hari pada bulan Maulud (Rabiul Awal), ditutup dengan hari besar Islam Maulid Nabi Muhammad SAW.
2. Daarul Arifin (Darul Mutazawwijin), di lokasi ini bertempat tinggal para guru terutamayang sudah berumah tangga. Lokasi bangunan ini agak berdekatan dengan pantai laut.
3. Darul Muta'allimin, dilokasi ini bertempat tinggal pelajar pilihan, di antaranya guru beliau Syeikh idrus bin Abdul Ghani Al-Kamfari, beliau adik-adik beliau dan para penuntut ilmu pengetahuan lain.
4. Darush Shalihin, dilokasi ini terdapat asrama tempat tinggal para pelajar, selain berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan, juga untuk

berkhalwat, terutama pada bulan-bulan yang diadakan khalwat, seperti bulan puasa, bulan maulud (Rabiul Awal) dan bulan Haji (Zulhijjah). Pada bulan-bulan itu, asrama-asrama di lokasi ini, banyak ditempati oleh orang-orang yang berkhalwat.

5. Daruz Zaahidin, lokasi ini letaknya paling ujung dari pesantren Darussalam. Karena kondisinya kurang baik, maka memerlukan usaha dari para pelajar untuk meratakan tanahnya. Jika bukan karena terpaksa, disebabkan sempitnya lokasi-lokasi lain, maka jarang sekali para pelajar yang mau bertempat tinggal disitu. Karena sebenarnya lokasi Daruz Zaahidin ini, pada mulanya dijadikan tambak ikan dan udang, terutama ikan mujair. Di tambak inilah para pelajar memelihara ikan,. (Saat ini disebut dengan Daruz Meulaboh karena banyak santri Meulaboh dan Aceh Barat).

6. Daarul Ma'la, lokasi ini merupakan lokasi nomor satu, karena tanahnya tinggi, menyenangkan dan udaranya pun bagus. Oleh karena itu, pelajar-pelajar yang belajar di Darussalam pada gelombang terakhir, sangat beruntung dapat menempati lokasi ini, karena lokasi-lokasi ini sudah penuh dengan asrama. Lokasi ini sangat dekat dengan jalan raya. Karena demi kenyamanan pesantren secara keseluruhan lokasi ini harus dipagar. Di lokasi ini pernah tinggal ahli hisab Aceh Utara, bernama Teungku Muhammad Isa Mulieng.

Semua lokasi di atas dinamakan dengan nama-nama tersebut, dengan harapan sebagai tafaal kepada Allah SWT, agar para penuntut ilmu pengetahuan

agama tamatan pesantren Darussalam ini benar-benar menjadi hamba Allah yang belajar seumur hidup yang lebih mengutamakan akhirat dari pada dunia.²⁷

B. Profil Pimpinan Pesantren Darussalam

Abuya Dr H. Mawardi Waly LC MA lahir 15 September 1942, pimpinan pesantren Darussalam Al-waliyah saat ini, tak hanya sekedar menjadi tenaga pengajar dan mengurus pondok pesantren Darussalam Labuhanhaji Barat, kabupaten Aceh Selatan. Abu H Mawardi Waly juga disibukkan dengan mengajar Ilmu agama kepada para santri di ponpes Syech Muhammad Jamil yang didirikanya di kampung kelahiranya di Desa Jaho, kecamatan X koto, kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.

Abu Mawardi mengatakan semenjak kecil dirinya telah bercita-cita menjadi seorang yang berguna untuk umat dan agama, yakni mengikuti jejak ayahnya Abuya H Muhammad Muda Waly Al- Khalidy yang sudah meninggal dunia 1961 dalam usia 44 tahun. Pengabdian kepada umat dan agama adalah tujuan utama alumni strata satu dan pasca sarjana Universitas Al-azhar Kairo Mesir yang lahir 15 September 1942 itu. Ia tidak pernah mengenal lelah dalam mendidik generasi muda untuk menjadi generasi Islami. Tiada waktu kecuali mengajarkan Ilmu agama kepada para santri di ponpes, yang meliputi Ilmu tafsir, hadist, syariah.

Selain menjadi tenaga pengajar di ponpes yang didirikanya di kampung kelahiranya, pada era tahun 80 an putra pertama dari dua bersaudara anak Abuya

²⁷ *Ibid*, 65

Muda Waly dari istri keduanya di Sumbar, Hj Rabiah Jamil, itu juga pernah menjadi hakim di pengadilan Tinggi Agama Sumbar tahun 1980-1982.

Tapi karena ia lebih memilih berorganisasi dan parpol, maka status PNS itu ditinggalkanya, ia bergabung dengan partai persatuan pembangunan (PPP). Bahkan ketika itu ia sempat menduduki jabatan sebagai anggota DPRD Provinsi Sumbar selama dua periode (1977-1987). Pada periode itu juga menjabat sebagai ketua Perti Sumbar selama dua periode (1977-1987).

Pendidikan Sekolah Rakyat (SR) Labuhanhaji tahun 1954, S1 dan S2 Universitas Al-azhar Kairo Mesir (1965-1971). Sebelum pendidikan di Mesir, Abu Mawardi Lc MA yang mampu menghafal Al-Quran 30 juz itu pernah kuliah di IAIN Imam Bonjol Sumbar dan Universitas Islam Jakarta.²⁸

C. Visi dan Misi Pesantren Darussalam

Pesantren Darussalam mempunyain Visi “ Mencetak insan religious yang cerdas, bermoral, mandiri dan kompetitif.

Misi:

1. Mendidik santri agar memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual, keluasan ilmu dan ketrampilan serta keluhuran budi pekerti.
2. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesenian yang bernafaskan islami.
3. Memberikan pelayanan terbaik dan keteladanan atas dasar nilai-nilai islam yang inklusif dan humanis.

²⁸ Wawancara dengan Abuya Mawardi Waly, MA, Pimpinan Pesantren Darussalam, 07 Mei 2019

4. Mengembangkan manajemen Pesantren terpadu di level Nasional .
5. Mengembangkan kemitraan dengan institusi lain baik regional maupun internasional.

D. Sarana dan Prasarana Pesantren Darussalam

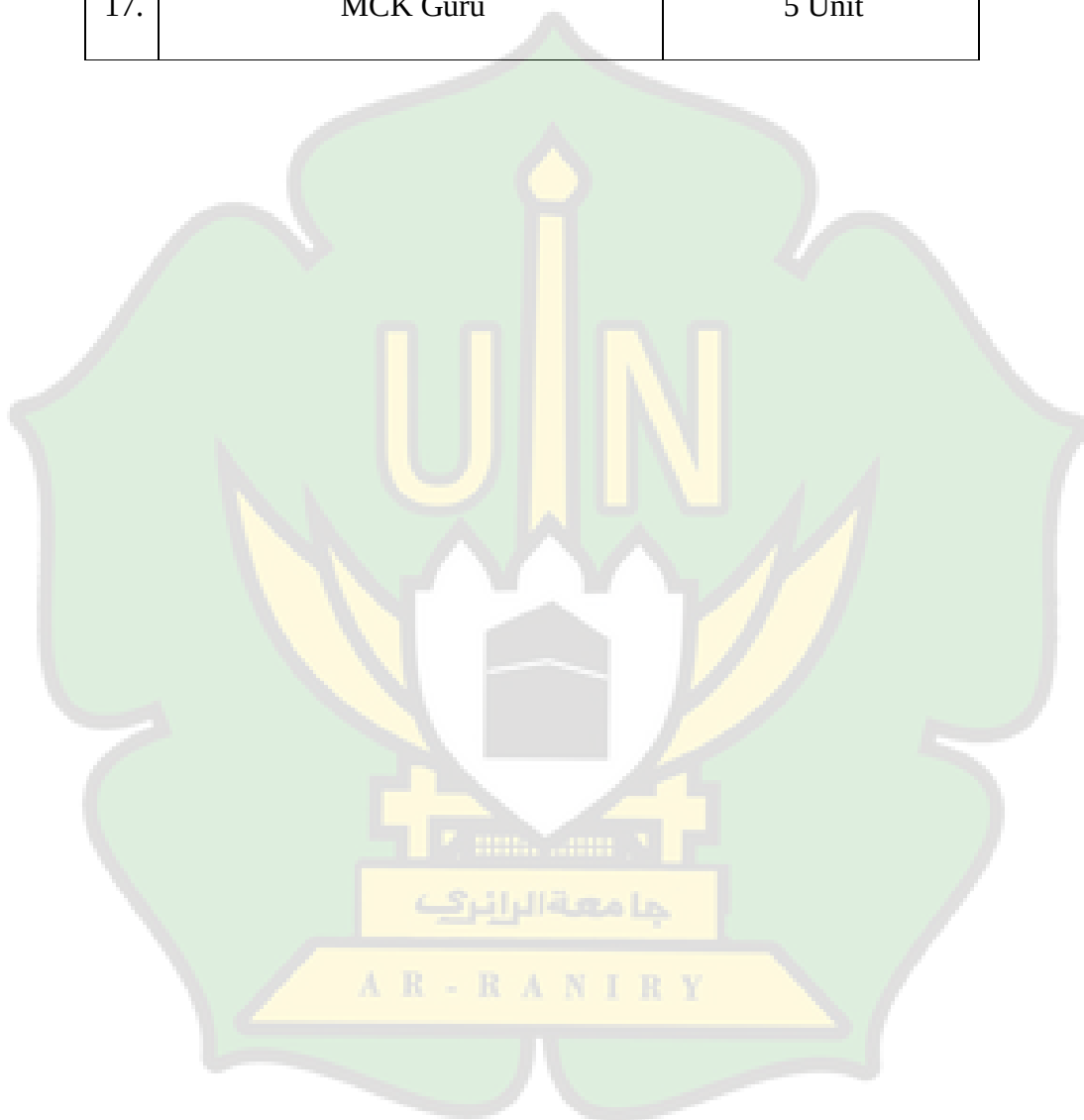
Dalam rangka mewujudkan visi dan misinya, pihak Pesantren Darussalam memfasilitasi berbagai keperluan jalannya aktivitas dayah, adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Pesantren Darussalam adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 (Sarana dan prasarana di Pesantren Darussalam)²⁹

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Belajar	41 Lokal
2.	Asrama Putra	14 Unit
3.	Asrama Putri	2 Unit
4.	Dapur Umum	4 Unit
5.	MCK Putra	32 Unit
6.	MCK Putri	20 Unit
7.	Mushalla	1 Unit
8.	Kantor Sekretariat	1 Unit
9.	Perpustakaan	3 Unit
10.	Laboratorium	1 Unit
11.	Asrama Dewan Guru	3 Unit
12.	Ruang Pimpinan	1 Unit
13.	Ruang Dewan Guru	2 Unit

²⁹ Ibid, 20

14.	Gudang Peralatan	1 Unit
15.	Sarana Olah Raga	2 Unit
16.	Mobil Operasional	1 Unit
17.	MCK Guru	5 Unit



BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Suluk dan Sejarah Lahirnya Suluk

Suluk ialah perjalanan menuju kepada Allah SWT. Suluk juga disebut dengan Khalwat. Khalwat artinya berada di tempat yang sunyi dan sepi agar dapat beribadah dengan kusyuk dan sempurna. Kalau di bagian barat dan selatan Aceh pada umumnya menyebut suluk, sedangkan masyarakat di bagian utara dan timur aceh lebih populer menggunakan istilah khalwat.³⁰

Ada beberapa ayat Al-Quran yang mengenai tentang hokum suluk/ khalwat yaitu, firman Allah dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 222

Artinya: “ Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”

Suluk tidak hanya memiliki satu model, melainkan terdapat beberapa model suluk dalam thariqat, yaitu: Suluk Dzikir, Suluk Riadhah, Suluk Penderitaan, dan Suluk Pengabdian. Dalam melakukan kegiatan Suluk biasa para jama'ahnya banyak melakukan amalan ibadah lainnya seperti puasa wajib dan

³⁰ Abuya Tgk. H. Djamaluddin Waly, ‘‘ Pimpinan Zikir dan Doa Bersama’’, Aceh Besar: 2003, Buku ke 6-5, hlm. 22-27

sunnah, shalat wajib dan sunnah serta latihan berdzikir, berdoa dan bertawajjuh. Dari kesemua ibadah tersebut, yang paling penting bagi jama'ah suluk ialah sebagaimana yang dikatakan Imam al-ghazali yaitu meninggalkan segala kekayaan dan kesenangan dunia, membulatkan niat dan tekad untuk memilih jalan akhirat yang akan menyampaikannya kepada tuhan.³¹

Suluk juga merupakan salah satu ritual yang dilakukan dalam tarekat naqsyabandiyah. Tarekat naqsyabandiyah sudah ada di Indonesia sejak dua abad sebelum belanda mengenalnya untuk pertama sekali, mungkin saja bentuk tarekat itu yang berbeda. Ulama dan sufi Indonesia yang pertama sekali menyebut tarekat ini dalam tulisan-tulisannya adalah syaikh Yusuf Makasar (1626-1699). Yusuf berasal dari kerajaan Islam Gowa, sebuah kerajaan kecil di Sulawesi Selatan.³²

Ternyata sekarang ini tarekat naqsyabandiyah tarekat yang paling berpengaruh diseluruh Aceh terutama di Aceh Barat dan Selatan. Hal ini tidak lepas dari peran seorang ulama kharismatik Aceh yaitu Muda Waly Al-khalidy yang merupakan tokoh PERTI seluruh Aceh. Muda Waly Al-Khalidy memperoleh tarekat naqsyabandiyah ini saat beliau berada di padang Sumatera Barat.

Pada tahun 1941 Muda Waly pulang ke Labuhanhaji kemudian mendirikan sebuah dayah yang terkenal dengan Dayah Darussalam. Melalui Dayah Darussalam inilah kemudian Muda Waly mengembangkan ajaran tarekat

³¹ Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Ke Neo Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002),hlm. 281-282

³² Martin Van Brunessen, ‘ ‘ Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia ’ ’, (Bandung: Anggota IKAPI, 1998),hlm. 34

Naqsyabandiyah ke berbagai pelosok Labuhanhaji.³³ Upaya Tengku Syeikh Haji Muhammad Waly al- Khalidi untuk menyebarluaskan Thariqah Naqsyabandiah berjalan seiring dengan altivitas politiknya. Ajaran thariqat yang dibawa oleh Muda Waly ini mengajarkan masyarakat setempat untuk melakukan aktivitas keagamaan seperti suluk dan tawajjuh.³⁴

Beliau kembali ke Aceh selatan, sekitar akhir tahun 1939 dengan naik perahu layar dari padang ke Aceh di Kecamatan Labuhanhaji. Beliau disambut secara meriah oleh family, teman dan masyarakat Kecamatan tersebut. Setelah beberapa hari berada di desanya, beliau berniat untuk membangun sebuah pesantren.

Abuya Muhammad Waly Al-Khalidy, setelah beberapa lama menuntut ilmu pengetahuan melalui pendidikan yang di tempuhnya, secara lahiriyah seperti tidak teratur, tetapi pada hakikatnya semua telah di tetapkan oleh Allah SWT, maka perjalanan pendidikan beliau selama ini membawa ke tingkat martabat ulama dan hamba Allah yang shaleh. Dengan hasil perjalanan pendidikan serta pengalaman –pengalaman yang beliau dapat selama ini, rasanya sudah cukup dijadikan sebagai pokok utama mengembangkan agama Allah dengan mendirikan Pesantren di tempat beliau dilahirkan, di Blang Poroh Darussalam labuhanhaji Aceh Selatan, sebenarnya, pada waktu itu belum ada kata Darussalam nama

³³ Martin Van Bruinessen, ‘*Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*’, (Bandung: IKAPI, 1994), hlm. 144

³⁴ Wawancara dengan Abuya Mawardi Waly,MA, Pimpinan Pesantren Darussalam, 08 Mei 2019

kampus atau sebuah lembaga pendidikan yang menggunakan nama ini baru muncul setelah beliau mendirikan pesantren di desa kelahiran beliau itu.³⁵

Pesantren pertama yang beliau bangun masih berupa bangunan seadanya. Beliau hanya mendirikan sebuah surau bertingkat dua, tingkat atas sebagai tempat tinggal beliau beserta keluarga, sedangkan tingkat bawah dan ruang di atas, dipergunakan sebagai tempat ibadah. Lahan tempat mendirikan mushalla sangat terbatas, padahal jamaah Suluk yang datang ke surau beliau semakin hari semakin banyak. Ibu-ibu mempergunakan waktunya pada malam Selasa dan hari Selasa, sementara bapak-bapak pada malam Rabu dan hari Rabu. Melihat kenyataan ini ia bermaksud memperluas lahan sebuah pesantren yang betul-betul dapat menampung para jamaah Suluk dan Santri dengan tempat tinggalnya, yang dalam istilah Aceh, disebut rangkang-rangkang, maka beliau berusaha membeli tanah yang ada disekitar surau itu sedikit-demi sedikit, hingga mencapai ukuran 400 x 250 m².

Di atas tanah itulah, beliau membangun sebuah Pesantren yang dapat menampung Para jamaah Suluk dan Santri-santri dari Kecamatan Labuhanhaji dan dari Kecamatan si Aceh Selatan lain, bahkan dari berbagai kabupaten di daerah istimewa Aceh. Pesantren itu akhirnya berkembang sedemikian rupa, sehingga dari luar daerah pun pelajar-pelajar berdatangan, khususnya dari propinsi-propinsi di pulau Sumatra.

³⁵ Abuya Prof. DR. H. Muhibbudin Waly, '*Ayah Kami*', Jakarta: Al-Waliyah, 1996, hlm. 119

Perkembangan Pesantren Darussalam sekarang dengan yang dulu tidak jauh berbeda, saat Alm, Abuya Muhammad Waly Al- Khalidy menjadi pimpinan dayah, jamaah suluk maupun tawajjuh yang ada di Pesantren Darussalam itu lumayan banyak, tetapi setiap pergantian tahun ada naik turun nya karena jamaah suluk dan tawajjuh yang sudah lansia itu ada juga yang sudah meninggal dan digantikan dengan jamaah yang baru, saat Alm, Abuya Muhammad Waly Al- Khalidy menjadi pimpinan sarana dan prasarana nya belum mencukupi, tetapi pada saat sekarang ini di Pesantren Darussalam sudah didirikan gedung-gedung seperti tempat belajar santri dan tempat tinggal. Begitu juga dengan kegiatan-kegiatan dan program-program lainnya yang semakin bertambah di Pesantren Darussalam.³⁶ Adapun data-data jamaah suluk dan tawajjuh di Pesantren Darussalam adalah sebagai berikut:

Tabel. 3.2 (Daftar Nama Jamaah Suluk dan Tawajjuh di Pesantren Darussalam)³⁷

No	Nama Jamaah	Umur	Alamat Jamaah	Jenis Kelamin
1	Rasinah	70	Blang Baru	Perempuan
2	Siti Hajar	72	Blang Baru	Perempuan
3	Rauzah	66	Keumumu	Perempuan
4	M. Amran	65	Keumumu	Laki-laki
5	M. Yunus	70	Kampung Pisang	Laki-laki

³⁶ Wawancara dengan Abuya Mawardi Waly, MA, Pimpinan Pesantren Darussalam, 08 Mei 2019

³⁷ Abi Hidayat, Daftar Nama Jamaah Pesantren Darussalam, Dokumentasi: Kantor TU, Pesantren Darussalam, 12 Mei 2019

6	Suhaimi	70	Kampung Pisang	Laki-laki
7	Syarkani	67	Kampung Baru	Laki-laki
8	Syarifuddin	70	Ujung Padang	Laki-laki
9	Zainal Abidin	50	Blang Poroh	Laki-laki
10	Aminah	63	Banda Aceh	Perempuan
11	Raziah	70	Meukek	Perempuan
12	Nuraini	76	Blang Poroh	Perempuan
13	Jusra	79	Blang Poroh	Perempuan
14	Patimah	70	Blang Poroh	Perempuan
15	Husen	76	Blang Poroh	Laki-laki
16	Jasni	78	Blang Poroh	Laki-laki
17	Ramayana	77	Meukek	Perempuan
18	Rasinah	70	Blang Pidie	Perempuan
19	Sabirin	76	Blang Pidie	Laki-laki
20	Ainal Marziah	76	Manggeng	Perempuan
21	Samidah	70	Manggeng	Perempuan
22	Nawi	70	Meulaboh	Laki-laki
23	Maimunah	75	Paoh	Perempuan
24	Sisyah	75	Kampung Baru	Perempuan
25	Marzuki	75	Banda Aceh	Laki-laki
26	Nazar	70	Banda Aceh	Laki-laki
27	Mahmud	70	Meulaboh	Laki-laki

28	Ali Amran	70	Suak	Laki-laki
29	Asra	78	Suak	Perempuan
30	Sapiah	79	Suak	Perempuan
31	Rauzah	78	Lungbeurawe	Perempuan
32	Siti Sara	70	Lungbeurawe	Perempuan
33	Saerah	70	Pante Geulima	Perempuan
34	M. Tayeb	70	Tapaktuan	Laki-laki
35	M. Saleh	81	Tapaktuan	Laki-laki
36	Hasanuddin	80	Tapaktuan	Laki-laki
37	Ardiati	80	Blang Baru	Perempuan
38	Ernawati	80	Blang Baru	Perempuan
39	Nailis	70	Blang Baru	Perempuan

B. Prosesi pelaksanaan Tradisi Suluk di Pesantren Darussalam

1. Syarat Bagi Jama'ah Untuk Menjalankan Ibadah Suluk dan Tawajjuh di Pesantren Darussalam

Seperti yang dikatakan oleh Tgk .Muslim Mengatakan bahwa orang yang melaksanakan *suluk* Itu wajib di bawah pimpinan seseorang yang telah *ma'rifat*. Dalam melaksanakan *suluk*, para jama'ah dilarang memakan sesuatu yang bernyawa, seperti daging, ikan dan sejenis makanan lainnya seperti telur dan sebagainya, yang hanya dimakan ialah sayur-sayuran. Larangan itu dimaksudkan supaya hati jama'ah bulat tertuju kepada Allah. Karena memakan sesuatu yang

bernyawa dimasa suluk dan tawajjuh itu dapat menutupkan pintu hati, memberatkan tubuh untuk berzikir dan menguatkan nafsu.³⁸

Pimpinan Pesantren Darussalam Abuya Mawardi Waly juga mengatakan bahwa setiap orang yang melakukan suluk itu meyakini bahwa dirinya akan menjadi bersih dan tobatnya akan diterima oleh Allah SWT, sehingga dia menjadi taqarrub, dekat diri kepada-Nya. Lebih lanjut Abuya Mawardy Waly mengatakan tidak mungkin seseorang itu sampai kepada makrifatullah dan hatinya bersih serta bercahaya, sehingga dapat musyahadah kepada yang mahbub, yang dicintai yaitu Allah SWT, kecuali dengan jalan *suluk* atau *berkhalwat*. Dengan cara inilah seseorang *salik* yang menghambakan dirinya kepada Allah SWT semata-mata bisa sampai kepada yang dimaksud.³⁹

Dalam melaksanakan suluk, terlebih dahulu jama'ah mengikuti syarat yang telah ditentukan oleh mursyidnya. Adapun syarat melaksanakan suluk tersebut adalah sebagai berikut:

1. Meluruskan dan membersihkan niat dari riya dan sum'ah lahir dan batin.
2. Meminta izin kepada guru (mursyid / wakil mursyid) dan memohon do'anya karena simurid tidak boleh melakukannya tanpa izin selama ia dalam masa penggemblengan.
3. Melakukan persiapan-persiapan: uzlah membiasakan bangun malam, lapar dan zikir sampai ia merasa senang dengan semua itu sebelum berkhalwat / suluk.

³⁸ Wawancara dengan Tgk. Muslim, Khalifah Suluk dan Tawajjuh di Pesantren Darussalam pada tanggal 8 Mei 2019

³⁹ Wawancara Abuya Mawardy Waly Pada Tanggal 10 Mei 2019

4. Hendaklah masuk dengan kaki yang kanan sambil mohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan serta membaca basmalah dan surat An-Nas 3x, kemudian melangkah kaki yang kiri sambil membaca.

وہیلا اللہ لی صد محمدان دیس لت نکام کی لن کثر خُلاوا ایندلا فی یلوت نأمہللا
 ملسن یصلخملان می نلعججاو کلامجی نلغشاو کتبجی نقرراو. مامہللا
 راولار یختناو ادر فی نرذتلا برہلس یئالان مسینا یکتاذت ابذجی سفنح
 نیشد

Yang artinya : Ya Allah Engkau Waliku di dunia dan akhirat. Perlakukanlah aku sebagaimana Engkau memperlakukan Nabi Muhammad SAW. Karuniakanlah aku kecintaan pada-Mu. Sibukkanlah aku dengan keindahan-Mu, dan jadikanlah aku termasuk mereka yang disucikan. Ya Allah, Dzat yang menemui kaum papa, hanyutkanlah aku dalam kegilaan kepada Dzat-Mu. Tuhanku, jangan Engkau tinggalkan aku sendirian karena Engkau sebaik-baik Dzat yang mewariskan. جامعة الرابطة

5. Senantiasa dalam wudhu’.
6. Hendaklah hatinya tidak tergantung kepada karamah.
7. Ketika duduk berzikir punggung tidak boleh bersandar ke tembok.
8. Selalu terbayang wajah gurunya di hadapannya.
9. Harus berpuasa.

10. Diam dan tidak banyak berbicara kecuali menyebut nama Allah (Dzikir) atau tuntutan syari'at yang tidak bias dihindari. Selain itu dapat membatalkan khalwat dan melenyapkan cahaya hati.
11. Hendaklah ia menyadari dan mewaspadai musuh-musuhnya yang empat (setan, dunia, hawa dan nafsu) dengan memberitahu semua yang ia lihat kepada gurunya.
12. Hendaklah jauh dari keramaian (hiruk-pikuk) dan suara-suara.
13. Selalu menjaga shalat jum'at dan shalat berjama'ah, karena tujuan yang tertinggi dari khalwat adalah mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW.
14. Apabila terpaksa keluar sesuatu hendaklah menutup kepala sambil memandang tanah.
15. Hendaklah tidak tidur kecuali terpaksa dan harus dalam wudhu', Tidak boleh tidur untuk bersenang-senang.
16. Selalu menjaga keseimbangan isi perut antara lapar dan kenyang.
17. Hendaklah tidak membuka pintu bagi orang yang mau bertabarruk kecuali untuk gurunya.
18. Hendaklah ia melihat dan merasakan bahwa setiap nikmat yang diperoleh datang melalui gurunya dan sebelumnya memancar dari Nabi Muhammad SAW.

19. Menghilangkan semua bayangan karena bayangan-bayangan tersebut akan menjauhkan hati dari keteguhan yang telah diperoleh dengan zikir.
20. Senantiasa berzikir dengan cara-cara yang diperintahkan gurunya sampai selesai sehingga diperkenankan untuk keluar dari khalwat/suluk. ⁴⁰

Dari hasil wawancara dengan informan, penulis dapat melihat bahwa melaksanakan suluk dan tawajjuh itu tidaklah suatu kewajiban seseorang, tetapi melainkan suatu niat seseorang dalam mendekatkan diri kepada Allah. Melaksanakan suluk dan tawajjuh itu juga tidak harus kepada lansia saja, siapa yang ingin melakukan nya dengan ikhlas maka Allah akan memberi kemudahan dalam melaksanakannya. Menurut penulis orang yang ingin mengikuti pelaksanaan suluk itu tidaklah mudah, mereka terlebih dahulu harus mengikuti syarat-syarat yang telah ditentukan oleh pimpina nya, dan mengikuti apa yang telah di ajarkan oleh mursyid nya sebelum melaksanakan suluk dan tawajjuh. Apabila seseorang ingin melaksanakan suluk dan tawajjuh, mereka terlebih dahulu masuk tarekat naqsyabandiyah.

2. Pelaksanaan Suluk di Pesantren Darussalam

Seperti yang dituturkan oleh Abuya Mawardy Wali bahwa suluk merupakan salah satu kegiatan ritual yang terdapat dalam sebuah aliran tarekat yaitu tarekat Naqsyabandiyah. Pengikut jama'ah *Suluk* di Pesantren Darussalam merupakan jama'ah yang mengikuti aliran tarekat Naqsyabandiyah itu sendiri dan berfaham ahlusunnah Wal Jama'ah.

⁴⁰ Abuya Tgk. H. Djamaluddin Waly, '' *Pimpinan Zikir dan Doa Bersama*'', Aceh Besar: 2003, Buku ke 6, hlm. 57-58

Namun tidak semua masyarakat yang ada di sekitar Pesantren Darussalam itu mengikuti kegiatan *suluk* dan *tawajjuh*. Salah satunya ialah ibu Marziah berumur 40 tahun. Ibu ini mengatakan bahwa orang yang mengikuti *suluk* dan *tawajjuh* itu ialah nenek-nenek yang sudah lanjut usia, sedangkan ibu ini tidak mengikuti kegiatan *suluk* karena ia belum siap dan belum ada tekad keberanian untuk mengikuti *suluk*.⁴¹

Dikatakan oleh Abuya Mawardy Waly bahwa pelaksanaan Suluk di Pesantren Darussalam berlangsung di waktu yang telah ditentukan oleh pimpinan Pesantren Darussalam. Biasanya pelaksanaan Suluk ini dilakukan tidak berbeda dengan daerah lainnya, di Pesantren Darussalam Suluk dilaksanakan pada bulan-bulan besar Islam, seperti pada bulan suci Ramadhan, menjelang lebaran haji, pada bulan maulid, sedangkan tawajjuh bias dilakukan sekali dalam satu minggu.⁴²

Tgk Burhanuddin juga mengatakan bahwa lama waktu suluk itu dilakukan paling cepat 10 hari dan paling lama 1 bulan/30 hari, sejak awal bulan Ramadhan hingga menyambut Hari Raya Idul Fitri, namun ada juga sebagian jama'ah melanjutkan 6-7 hari setelah Hari Raya Idul Fitri berakhir. Sementara pada saat bulan muharram dan bulan Sya'ban Suluk dilaksanakan 10 hari.⁴³

Dari hasil wawancara dengan salah satu jamaah yang pernah mengikuti suluk pada bulan Ramadhan, yaitu Nenek Saerah. Ia mengatakan bahwa sebelum

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Marziah seorang Ibu Rumah Tangga, pada tanggal 5 April 2019

⁴² Wawancara dengan, Abuya Mawardy Waly, Pimpinan Pesantren Darussalam, 20 Mei 2019

⁴³ Wawancara dengan, Tgk Burhanuddin, Khalifah Suluk dan Tawajjuh di Pesantren Darussalam, 21 Mei 2019

melaksanakan suluk, jamaah terlebih dahulu mengetahui adab-adab suluk dan mempelajari buku yang telah diberikan oleh syaikhnya. Mengetahui apa yang haram dan yang halal dalam ajaran Islam. Pelaksanaan suluk bagi jamaah juga dianjurkan untuk mandi taubat, setelah itu jamaah diwajibkan untuk berwudhu' dan melakukan shalat sunnah dhuha, kemudian para jamaah istirahat sebentar, dan ada juga sebagian jamaah mengulang kaji. Jam 12 jamaah siap-siap untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah di Mushala dan juga shalat sunnahnya. Setelah shalat jamaah berzikir sebentar dan dilanjutkan dengan ceramah yang dipimpin oleh syaikhnya sampai masuk waktu shalat ashar.⁴⁴

Karena melaksanakan suluk di bulan Ramadhan, maka setelah shalat Ashar jamaah mengerjakan apa yang harus dikerjakan di Dayah tersebut, seperti memasak makanan untuk buka puasa. Saat masuk waktu magrib para jamaah shalat maghrib berjamaah di mushallah, setelah itu jamaah pulang lagi ke tempatnya masing-masing untuk makan dan istirahat sebentar sambil menunggu waktu Isya dan sekaligus dengan Shalat Taraweh sebanyak 20 rakaat sampai jam setengah satu. Setelah itu jamaah berzikir di dalam sebuah rumah ibadah dan masuk kedalam kelambu masing-masing untuk berzikir dengan berzikir nama Allah Yang pertama adalah zikir dengan menyebut kalimat tahli “*la Ilaha Illa Allah*”. Yang kedua adalah zikir kepada Allah dengan menyebut “Allah, Allah, Allah” secara sir atau khafi (di dalam hati) sebanyak 5000 kali, yang diajarkan oleh mursyid, bukan saja zikir dengan menyebut nama Allah tetapi banyak lagi zikir-zikir yang dibacakan oleh jamaah suluk. Zikir ini juga disebut dengan zikir

⁴⁴ Wawancara dengan Nenek Saerah, jamaah suluk , 6 Mei 2019

Lataif dan merupakan ciri khas dari tariqah Naqsabandiyyah. Jamaah juga mempunyai tingkatan dalam berzikir, setelah jamaah berzikir di tingkatkan pertama, jamaah dipindahkan ke tingkatan zikir selanjutnya. Cara duduk jamaah dalam berzikir berbeda dengan cara duduk dalam shalat, cara duduk dalam berzikir ini di sebut duduk tawarruk yang mana kaki kanan yang harus diduduki oleh jamaah, kemudian dibaca kan zikir dalam hati dengan mata tertutup, dan kepala ditundukan. Setelah masuk waktu subuh jamaah shalat subuh berjamaah di Mushalla dan setelah itu mendengar ceramah yang disampaikan oleh syaikh. Di pagi harinya jamaah mulai melakukan kegiatan nya masing-masing, apa yang perlu dilakukan. Ada juga yang berzikir, mengulang kaji dan lain sebagainya. Sampai hari-hari seterusnya seperti itu. Setelah habis waktu suluk, para jamaah dikeluarkan dari suluk tersebut.⁴⁵

Dalam tarekat Naqsyabandiyah selain suluk juga terdapat ritual yang mewarnai aktivitas para jamaah tarekat, sehingga anggota tarekat semakin termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh jamaah tersebut. Adapun bentuk ritual yang *pembaiatan* dan *manaqiban*.⁴⁶

a. *Pembai'atan/ mubaya'ah*

Prosesi awal yang dilalui oleh seorang untuk menjadi murid atau pengikut tarekat adalah mubaya'ah/pembai'atan. Pembai'atan adalah sebuah prosesi perjanjian antara seorang murid dengan mursyid. Apabila seorang murid ingin mengikuti suluk, maka murid dibai'atkan terlebih dahulu dengan mengucapkan janji bahwa murid menyerahkan dirinya untuk dibimbing dalam rangka

⁴⁵ *Ibid*, 128

⁴⁶ Sururin, ‘Perempuan Dalam Dunia Tarekat’, (Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), hlm. 129

membersihkan jiwanya dan mendekatkan diri kepada Allah. Selanjutnya seorang mursyid menerimanya dengan mengajarkan dzikir kepadanya.

Pembai'atan dimaksudkan untuk memberikan motivasi atau tekanan psikologi bagi setiap pengikut tarekat agar senantiasa dilaksanakan dzikir secara konsisten sebagai konsekuensi dari janji setia dan baiatnya kepada mursyid, yang pada akhirnya dzikir menjadi bagian dari hidupnya. Menurut para ahli, tarekat mubaya'ah merupakan syarat sahnya suatu perjalanan spiritual.⁴⁷

b. Manaqiban

Ritual manaqiban ini merupakan tradisi unik dan istimewa dalam tarekat naqsyabandiyah, karena tarekat ini memiliki dimensi mistikal. Manaqiban ini juga dipandang istimewa karena ritual ini tidak kalah sakralnya bila dibandingkan dengan ritual-ritual lainnya. Keistimewaan manaqiban ini ditinjau dari para pelaksana yang menyelenggarakan ritual ini yang tidak terbatas pada para pengikut ahli tarekat, namun juga dilaksanakan oleh masyarakat luas.

Secara teknis, pelaksanaan manaqiban diawali dengan penjelasan sesepuh, ketua kelompok kerja manaqiban, atau kepada orang yang ditunjuk untuk memimpin jalannya upacara agar para peserta yang hadir berdisiplin, *khusu'* dan *tawadhu*, hati harus selalu ingat kepada Allah dalam mengikuti upacara manaqiban sampai selesai. Kemudian pembacaan ayat suci al-Qur'an, dilanjutkan dengan pembacaan *tanbil* dan *tawasul*.⁴⁸

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, peneliti melihat bahwa pelaksanaan *suluk* di Pesantren Darussalam sangat rutin dilaksanakan pada bulan

⁴⁷ *Ibid*, 129-131.

⁴⁸ *Ibid*, 129-130

Ramadhan. Adanya pelaksanaan *suluk* di Pesantren Darussalam itu sangat banyak membawa dampak baik bagi masyarakat Blang Poroh, bukan saja di desa tersebut tetapi juga termasuk desa-desa lain yang ikut melaksanakan *suluk* di Pesantren Darussalam, lansia yang ada di desa tersebut lebih banyak beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dibandingkan menghabiskan waktu yang tidak jelas di masa lansianya.

Jadi para jamaah yang ingin mengikuti *suluk* mereka harus masuk dalam sebuah tarekat, yaitu tarekat naqsyabndiyah. Dalam tarekat *naqsyabandiyah* jamaah melaksanakan kegiatan *suluk*. Orang yang ingin melaksanakan *suluk* tersebut harus memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh pimpinan nya. Kemudian orang yang ingin mengikuti kegiatan *suluk* harus dengan niat yang ikhlas, dengan kekhusyukan dan sudah yakin dengan apa yang ia lakukan. Apabila seseorang melaksanakan *suluk* sesuka hatinya, maka tidak akan dapat keberkahan atau pun ketenangan hati serta rasa cinta nya terhadap Allah Swt.

3. Susunan Pelaku Ibadah Suluk di Pesantren Darussalam

Ibadah suluk yang dijalankan di Pesantren Darussalam tidak akan terlaksana jika tidak memiliki susunan pelakunya dari yang paling tinggi yaitu syekh hingga ke jama'ahnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk Musliadi dijelaskan bahwa pelaksanaan Suluk di Pesantren Darussalam memiliki susunan sebagai berikut:

Syeikh (Abuya Mawardi Waly)

Saidul Mursyid (Tgk. Syamsul kamal)

Mursyid (Tgk. Musliadi)

Wakil Mursyid (Tgk. Arfani Fahimy)

Saidul Munafiz (Tgk. Syehabuddin)

Saidul Khalifah (Tgk. Muslim)

Khalifah (Tgk. Burhanuddin)

Anggota Thariqat (Pengikut Suluk/Salik).⁴⁹

Dari susunan pelaku suluk di atas, bahwasanya di antara syaikh sampai anggota tarekat mempunyai hubungan yang sangat erat dalam melaksanakan suluk. Syaikh merupakan pimpinan dalam melaksanakan suluk, apabila syaikh berhalangan bias digantikan dengan Saidul mursyid. Pelaku suluk di atas disebut juga sebagai guru bagi anggota tarekat karena mereka mempunyai tugas masing-masing dalam melaksanakan suluk. Dalam melaksanakan suluk ada yang membimbing jamaah nya dan ada juga yang bertanggung jawab dalam membimbing jamaah untuk sampai kepada Allah Swt.

4. Ibadah Sunnah yang Dikerjakan oleh Jama'ah Saat Menjalankan Suluk dan Tawajjuh di Pesantren Darussalam

Berdasarkan keterangan yang penulis dapatkan dari pimpinan Pesantren Darussalam Abuya Mawardi Waly, bahwasanya selama menjalani ibadah *suluk* dan *tawajjuh*, para jama'ah suluk dituntut untuk menjalankan berbagai ibadah baik berupa ibadah wajib seperti shalat lima waktu, puasa, zakat dan lainnya. Selain ibadah wajib jama'ah suluk dan tawajjuh di Pesantren Darussalam juga banyak melaksanakan ibadah sunnah, seperti shalat tasbih, shalat tahajud, shalat dhuha,

⁴⁹ Wawancara, Tgk Musliadi, Mursyid Suluk Pesantren Darussalam: 11 Mei 2019

shalat sunnah rawatib, zikir, puasa sunnah, tahlil, majelis taklim, dan banyak lagi ibadah-ibadah sunnah lainnya serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para jamaah suluk di Pesantren Darussalam.⁵⁰

Ibadah wajib yang dilakukan oleh para jamaah *suluk* dan *tawajjuh* seperti Shalat Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya, dan Shalat Subuh dilakukan berjamaah di Mushalla Pesantren Darussalam. Sebelum melakukan Shalat wajib, para jamaah terlebih dahulu melakukan Shalat sunnah. Shalat jamaah tersebut diimani oleh pimpinan Pesantren Darussalam, terkadang juga diimani oleh khalifah suluk dan tawajjuh. Shalat sunnah yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan sesudah Shalat Isya di Mushalla Pesantren Darussalam. Shalat Tahajjud dilaksanakan pada pertengahan malam, dilaksanakan di tempat jamaah masing-masing, shalat sunnah Dhuha juga dilaksanakan oleh jamaah di tempat nya masing-masing sebanyak dua rakaat pada pagi hari. Kegiatan-kegiatan lain seperti berzikir, tahlil dan majelis taklim, dilaksanakan di mushalla Pesantren Darussalam, biasa dilaksanakan setelah shalat Dzuhur dan sesudah Ashar.

C. Pantangan Pada Tradis ini Suluk

Seperti yang disampaikan oleh Tgk Muslim Tujuan suluk mencari ridha Allah. Sedangkan tarekat itu adalah jalan untuk mencari keridhaan Allah atau membuat kedekatan dengan lahir dan batin. Oleh karenanya para peserta suluk itu jauh-jauh hari telah mempersiapkan bekal baik itu fisik maupun psikis, serta juga nafkah selama menjalankan suluk di Pesantren tersebut.

⁵⁰ Wawancara dengan pimpinan Pesantren Darussalam, Abuya Mawardi Waly, 10 mei 2019

Selain itu peserta suluk juga dilarang memakan makanan yang berdarah selama menjalankannya. Para peserta suluk juga disediakan dapur umum yang setiap harinya untuk menyiapkan makanan berbuka dan sahur. Memang ada pantangan yang tidak boleh dimakan selama mengikuti suluk, misalnya yang mengandung darah seperti daging, dan juga ada unsur kimia. Itu semata-mata untuk memperlemah nafsu, jiwa dan melatih diri agar perjalanan dzikir tersebut bisa berjalan lancar, ‘‘ Tidak diperbolehkan makanan yang mengandung kimia dan daging, karena dapat menjadi penghalang dalam perjalanan dzikir seseorang hamba. Kalau juga ada yang makan makanan berdarah, maka itu sebuah pelanggaran. Jika ada yang melanggar maka harus mandi sunat taubat. Karena orang tarekat tersebut kuncinya dua yaitu, dengar dan Patuh.

D. Makna Suluk Bagi Jamaah di Pesantren Darussalam

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan bahwa faktor yang mendorong jamaah untuk mengikuti suluk yaitu meliputi faktor Eksternal dan Internal. Peneliti mengemukakan bahwasanya faktor eksternal disinilah ialah adanya dorongan dari luar seperti ada yang mengajak seseorang untuk mengikuti kegiatan suluk, ataupun ada dorongan dari keluarga, kerabat dan lain sebagainya memang ada terbesit dalam hati dengan niat yang ikhlas untuk mengikuti kegiatan suluk. Ada beberapa jamaah yang peneliti wawancara, tetapi alasan dari beberapa informan untuk mengikuti suluk dan tawajjuh itu bertujuan sama yaitu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Ibu Saerah, umur 80 tahun seorang ibu rumah tangga. Ia adalah salah seorang jamaah suluk Pesantren Darussalam, dan ia mengatakan bahwa alasan dia

mengikuti suluk ialah untuk meningkatkan ibadahnya dan mendapatkan ketenangan hati. Terlebih dengan kondisi masa lansianya, ia juga mengatakan bahwa tujuan dia dalam memenuhi urusan duniawi sudah berhasil seperti menyekolahkan anak-anaknya hingga selesai dan menikahkan anak-anaknya. Sehingga dia hanya memfokuskan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengikuti suluk dan tawajjuh serta ibadah-ibadah lainnya yang ada di Pesantren Darussala.⁵¹

Menurut wawancara dengan ibu Sari berumur 70 tahun, ia juga jamaah suluk di Pesantren Darussalam. Ia sudah lama mengikuti suluk dan tawajjuh di Pesantren Darussalam. Ia mengartikan suluk itu sebagai jalan untuk menuju kepada Allah Swt. Dengan adanya suluk dan tawajjuh ini ia bisa mendekatkan diri kepada Allah dengan kusyuh dan bisa memperbanyak alam ibadah serta memperbanyak zikir kepada Allah, hanya Allah saja yang diingat dan hanya nama Allah saja yang disebutnya.⁵²

Begitu juga dengan ibu Maimunah ia sangat serius dalam mengamalkan dan menghayati ibadah yang sedang dijalankannya, sehingga dia tidak lagi mengingat dan membawa urusan rumah tangga ataupun anggota keluarga yang ada di rumah. Beliau juga mengibaratkan suluk seperti menjalankan ibadah haji, meskipun berat tapi menjadi ringan karena ada perasaan senang mendapatkan ketenangan dalam beribadah.⁵³

Wawancara dengan ibu Safiah, umur 70 tahun, juga seorang ibu rumah tangga dan mempunyai lima orang anak. Ia juga seorang jamaah suluk dan

⁵¹ Wawancara, Saerah (jamaah suluk), tanggal 17 Mei 2019

⁵² Wawancara, Sari (jamaah suluk), tanggal 18 Mei 2019

⁵³ Wawancara, Maimunah (jamaah suluk), 18 Mei 2019

tawajjuh di Pesantren Darussalam. Ia mengartikan suluk itu sebagai kesibukan yang hanya ditujukan kepada Allah, karena dengan bersuluk dia bisa memperbaiki akhlak, dan mensucikan amal. Ibu ini juga mengatakan bahwa dengan mengikuti suluk hatinya jadi tenang dan ibadahnya semakin meningkat. Selain itu juga ada dorongan dari suami.⁵⁴

Dari wawancara dengan beberapa jamaah suluk peneliti dapat melihat bahwa pemaknaan suluk bagi jamaah itu ialah berzikir dan terus berzikir sambil mengingat Allah, mendekatkan dirinya kepada Allah dengan kusyu' dan jamaah banyak membaca zikir sehingga zikir yang dibacakan mempunyai tingkatan. Pemaknaan suluk bagi jamaah juga dapat diartikan sebagai cara jamaah tersebut untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Bagi para jamaah mengikuti suluk itu sangat berarti dan mempunyai makna mendalam, tetapi yang paling penting bagi jamaah mengikuti suluk ialah bertujuan untuk bisa mengikuti sunnah Nabi Saw dan bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Karena mereka berfikir dengan cara itulah mereka bias mendekatkan diri kepada Allah dan memperbanyak amal ibadah lainnya, bukan saja ibadah wajib tetapi melainkan ibadah sunnah.

E. Dampak Suluk bagi Masyarakat di Sekitaran Pesantren Darussalam

Dampak Suluk bagi masyarakat sekitar lebih ke dampak bagian positif, karena dengan adanya suluk di Pesantren Darussalam masyarakat sekitar termotivasi untuk ikut serta dalam menjalankan ibadah suluk, seperti yang

⁵⁴ Wawancara, Safiah (Jamaah suluk), tanggal 10 Mei 2019

dikatakan oleh Umi Jamiliati Suluk adalah proses latihan perbaikan kesalahan kemudian meminta ampun. Bersuluk bukan berarti hanya mengasingkan diri. Bersuluk adalah menjalankan agama sebagaimana awal mulanya, yaitu iman, islam dan ihsan. Sehingga masyarakat di sekitaran Pesantren Darussalam banyak yang mengikuti Suluk dan perekonomian masyarakat sekitarpun meningkat dengan adanya jamaah suluk yang ribuan, karena masyarakat setempat membuka lahan untuk berjualan makanan-makanan untuk berbuka puasa dan lain sebagainya.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pesantren Darussalam labuhanhaji Aceh Selatan didirikan pada tahun 1940, dan kini telah berusia lebih dari 74 tahun. Lembaga tersebut dirintis oleh Syaikh H. Muda Waly Al- Khalidy dilahirkan pada tahun 1917 di desa Blang poroh, seorang ulama yang bercita-cita mulia, yaitu ingin menyebarkan ajaran Islam untuk meleyapkan segala bentuk kemungkaran di muka bumi ini.

Tradisi yang berkembang di pondok Pesantren Darussalam, berprinsip bahwa pesantren dan kitab kuning merupakan dua sisi suatu benda yang tidak terpisahkan. Sejak awal berdirinya telah banyak melakukan pengkajian karya-karya ulama klasik yang bersumber dari kitab kuning. Hal tersebut cukup relevan bagi santri yang berminat mendalami bidang studi keagamaan secara mendalam. Pentingnya kedudukan kitab kuning di pondok pesantren Darussalam ini menunjukkan bahwa Islam yang ditebarkan dari pondok pesantren, adalah Islam yang memiliki kesinambungan yang kuat dengan Islam sebagaimana difahami dan dihayati oleh generasi-generasi sebelumnya.

Pelaksanaa suluk dilakukan pada bulan Ramadhan malam hari sesudah melaksanakan shalat Taraweh berjamaah di Mushalla Pesantren Darussalam pada bulan Ramadhan. Suluk bisa juga dilaksanakan pada pagi hari sesudah shalat sunnah dhuha dan sampai shalat dhuhur. Suluk dilaksanakan dalam sebuah ruangan di mana dalam ruangan tersebut terdapat kelambu masing-masing para jamaah. Maka jamaah berzikir dalam kelambu tersebut dan cara duduk jamaah

dalam berzikir itu berbeda dengan cara duduk dalam shalat, cara duduk dalam berzikir itu ialah kaki kanan yang harus jamaah duduki.

Bagi para jamaah mengikuti Suluk itu sangat berarti dan mempunyai makna mendalam, tetapi yang paling penting bagi jamaah mengikuti suluk ialah bertujuan untuk bisa mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dan bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena mereka berfikir dengan cara itulah mereka bisa mendekatkan diri kepada Allah dan memperbanyak amal ibadah lainnya, bukan saja ibadah wajib melainkan ibadah sunnat. Memang ada pantangan yang tidak boleh dimakan selama mengikuti suluk, misalnya yang mengandung darah seperti daging, dan juga ada unsur kimia. Itu semata-mata untuk memperlemah nafsu, jiwa dan melatih diri agar perjalanan dzikir tersebut bisa berjalan lancar,“ tidak diperbolehkan makanan yang mengandung kimia dan daging, karena dapat menjadi penghalang dalam perjalanan dzikir seseorang hamba. Sebab yang berdarah itu sesuatu yang disukai syaitan.

B. Saran

Dalam penelitian skripsi ini penulis ingin menyampaikan saran-saran kepada semua masyarakat lebih meningkatkan diri dalam beribadah kepada Allah Swt, dan melanjutkan perjuangan Rasulullah beserta sahabat-sahabat dalam mengembangkan ajaran Islam. Terutama kepada Pesantren Darussalam dan kepada semua pihak yang telah membaca skripsi ini sebagai berikut:

1. Kepada Pesantren Darussalam, supaya lebih meningkatkan kegiatan suluk dan jamaah yang ingin mengikuti suluk semakin bertambah, bukan saja jamaah

yang ada di labuhanhaji tetapi juga dari daerah-daerah lain, semoga selalu dalam lindungan Allah dan selalu dipandang baik oleh masyarakat sekitarnya.

2. Kepada semua pihak yang membaca skripsi ini semoga dapat termotivasi untuk menulis aktivitas pada tradisi suluk di Pesantren manapun, karena masih banyak hal-hal yang tidak kita ketahui. Oleh karena itu kita perlu mencari informasi-informasi yang telah terjadi di sekitar kita. Semoga skripsi ini bisa menjadi sumber tambahan untuk menulis skripsi lainnya. Tradisi suluk telah mampu mendekatkan jamaah-jamaah kepada Allah Swt, semoga semakin meningkat ibadahnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. *Islam dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta Timur. Pustaka Al-Kausar. 2002.
- Agus Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*. Yayasan Pena Banda Aceh. 2010.
- Danil Haryono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*. Jakarta. PT Media Pustaka. 2007.
- Driyanto. *Kamus Lengkap*. Surabaya. Apollo. 1997.
- Hafif, Shidiqin. *Studi Atas Zikir Tarekat Masyarakat Urban Jemaah Tariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah*. Jakarta. Jurnal. Madura: Institut Islam al-Amien, 2014.
- H.M, Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta. IKAPI. 2010.
- Hamid Patilima. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. IKAPI. 2010.
- Jamaluddin Waly. *Panduan Zikir dan Doa Bersama*. Banda Aceh. 2003
- Johan. *Kepentingan Syekh Mursyid Dalam Tharekat Naqsyabandiyah*, Khanqah Ruhani Bazi, 2015.
- Laxy Maleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosda Karya. 2006.
- Magono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Reneka Cipta. 2004.
- Martin Van Brunessen. *Tarekat Naqsabandyyah di Indonesia*. Bandung. Anggota IKAPI.1999
- Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi Dalam Tasawuf*. Bandung. pustaka hidayah. 1997.
- Muhibbuddin Waly. *Adab Suluk*. Darussalam labuhanhaji. 1997
- Muhibbuddin Waly. *Ayah Kami*. Jakarta. 1996

- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nyoman Kutha Ratna. *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Denpasar. Pustaka Pelajar. 2010.
- Said, Fuad. *Hakikat Thariqat Naqsyabandiyah*, Jakarta: PT. Alhusna Zikra, 1996
- Sehat Ihsan Shadiqin. *Tasawuf Aceh*. Yogyakarta. Primamitra Media. 2008.
- Sara Syiri. *Demi Kianlah Sufi Berbicara*. Bandung. Pustaka Hidayah. 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung. IKAPI. 2017.
- Sri Mulyani. *Tarekat-tarekat Muktabarrah di Indonesia*. Jakarta. Kencana. 2006.
- Simuh, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Toriduddin, *Sekularisasi Tasawuf Membumikan Tasawuf Dalam Dunia Modern*. UIN Malang Press. 2008.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-261/Un.08/FAH.I/PP.00.9/04/2019
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

15 April 2019

Yth.

Pimpinan Pesantren Darussalam

di-

Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Asmaul Husna
Nim/Prodi : 150501053 / SKI
Alamat : Darussalam

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul "**Aktivitas Tradisi Suluk di Pesantren Darussalam Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan**". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas kerjasana dan partisipasi kami sampaikan ucapan terimakasih.

Wassalam,

Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Kekampusan



Abdul Manan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kepelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : 59/Un.08/FAH/KP.00.4/1/2019

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang :**
- bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut;
 - bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing;
- Mengingat :**
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2018 tanggal 5 Desember 2017

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :**
- Pertama** Menunjuk saudara :
- Drs. Husaini Husda, M.Pd.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
 - Ruhamah, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi :

Nama/NIM : Asmaul Husna/ 150501053
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Aktivitas Tradisi Suluk Di Pesantren Darussalam Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan

Kedua Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 08 Januari 2019

Dehan

Rozzi Ismail

INSTRUMEN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah awal tradisi suluk di Pesantren Darussalam ?
2. Siapa pertama sekali yang membawa tradisi di Pesantren Darussalam ?
3. Kapan tradisi suluk ada di Pesantren Darussalam ?
4. Bagaimana pelaksanaan tradisi suluk di Pesantren Darussalam ?
5. Kapan tradisi suluk di Pesantren Darussalam dilaksanakan ?
6. Apa tujuan pelaksanaan tradisi suluk di Pesantren Darussalam ?
7. Apa saja yang dilakukan dalam tradisi suluk di Pesantren Darussalam ?
8. Bagaimana syarat untuk bisa mengikuti tradisi suluk di Pesantren Darussalam?
9. Siapa saja anggota yang dapat mengikuti tradisi suluk di Pesantren Darussalam ?
10. Apa makna yang terkandung dalam tradisi suluk bagi jamaah di Pesantren Darussalam ?
11. Apa saja pantangan yang ada dalam tradisi suluk di Pesantren Darussalam?
12. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan tradisi suluk di Pesantren Darussalam ?

DAFTAR INFORMAN

1. Nama: Abuya Dr. H. Mawardi Waly Lc, MA

Lahir : 15 September 1942

Alamat: Desa Jaho, Kecamatan X koto, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.

Jabatan: Pimpinan Pesantren Darussalam

2. Nama: Tgk Burhannuddin

Umur: 78 tahun

Alamat: Aceh Selatan

Jabatan: Khalifah Suluk

3. Nama: Tgk Muslim

Umur: 61 tahun

Alamat: Aceh Barat Daya

Jabatan: Khalifah Suluk

4. Nama: Saerah

Umur: 70 tahun

Alamat: Aceh Barat Daya

Jabatan: Jamaah Suluk

5. Nama: Sari

Umur: 70 tahun

Alamat: Aceh Selatan

Jabatan: Jamaah Suluk

6. Nama: Jamiliati

Umur: 47 tahun

Alamat: Aceh Sellatan

7. Nama: Tgk Syamsul Kamal

Umur: 32 tahun

Alamat: Aceh Selatan

Jabatan: Saidul Mursyid

8. Nama: Tgk Musliadi

Umur: 34 tahun

Alamat: Aceh Selatan

Jabatan: Mursyid

9. Nama: Tgk Syehabuddin

Umur: 60 tahun

Alamat: Aceh Selatan

Jabatan: Saidul Munafiz



FOTO-FOTO KEGIATAN



Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Darussalam Abuya Mawardi Waly



Para jamaah saat melakukan ibadah suluk



Para jamaah Suluk saat melaksanakan Tawajjuh



Wawancara dengan nenek Sari salah satu jamaah Suluk



Wawancara dengan nenek Samidah salah satu jamaah Suluk



Tempat tinggal nenek-nenek yang mengikuti Suluk





Wawancara dengan Khalifah Suluk Tgk Muslim



Wawancara dengan Khalifah Tgk Burhanuddin



Wawancara dengan Umi Jamiliati



Asrama Putra Pesantren Darussalam



Mushalla sekalian tempat jamaah mengikuti Suluk dan Tawajjuh

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Asmaul Husna
Tempat / Tgl. Lahir : Blang Poroh, 28 Desember 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 150501053
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia
Status : Belum Menikah
Alamat : Desa Blang poroh, Kec. Labuhanhaji Barat, Kab.
Aceh Selatan
No. Hp : 082275567822

2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Tgk Zainal Abidin
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Marziah HS
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan

- a. Sekolah Dasar Negeri Blang Poroh, Kec. Labuhanhaji Barat, Kab. Aceh Selatan.
- b. Sekolah Menengah Pertama Negeri 3, Kec. Labuhanhaji Barat, Kab. Aceh Selatan.
- c. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 , Kec. Labuhanhaji, Kab. Aceh Selatan.
- d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Adab dan Humaniora, Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Banda Aceh, 22 Juli 2019

Asmaul Husna